

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Hidayah (dalam Yandrika, et.al. 2019, hlm. 198) “pendekatan kualitatif digunakan dengan tujuan untuk memuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti”. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alami. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017, hlm. 4) juga mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa penjelasan tertulis maupun lisan dari subjek penelitian yang diamati.

Dari pendapat ahli di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendekatan kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif kata tertulis atau lisan dari sebuah objek atau perilaku subjek yang diamati. Oleh karenanya, saya menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini dikarenakan perlunya penjabaran, kumpulan data, serta penarikan kesimpulan dalam bentuk deskriptif melihat rumusan masalah dalam penelitian ini yang tidak dapat dipecahkan dalam bentuk angka.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Yin (dalam Mufida, 2015, hlm. 24) “penelitian studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki sebuah fenomena dalam konteks kehidupan nyata apabila batasan antara fenomena dengan konteks tidak begitu terlihat dengan jelas dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan”. Studi kasus (*case study*) merupakan

sebuah model yang memfokuskan eksplorasi “sistem terbatas” (*bounded system*) atas satu kasus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalian data atau informasi secara mendalam. Creswell (dalam Ananda dan Kristiana, 2017, hlm. 259) mengemukakan bahwa “beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalian informasi atau penggalian data.”

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa studi kasus merupakan sebuah studi empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Pada awalnya metode penelitian studi kasus ini sering digunakan pada bidang ilmu sosial saja. Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, metode studi kasus mulai digunakan pada bidang lain.

Penelitian ini akan dilakukan dengan analisis mendalam terhadap sebuah fenomena kesalahan atribusi dalam teori psikologi sosial yang sering terjadi dalam lingkup kelas siswa sekolah dasar. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menganalisis kesalahan atribusi yang diterima oleh siswa G yang berasal dari kelas 5 SDN Kelapadua Kota Serang.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data merupakan suatu proses untuk menghimpun informasi yang dilakukan sebelum peneliti terjun kelapangan sampai berakhirnya penelitian yang dilakukan. Terdapat tiga cara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan studi dokumen atau yang lebih dikenal dengan triangulasi. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Wawancara Mendalam

Menurut Moleong (dalam Anggito & Johan 2018, hlm. 186) “wawancara mendalam merupakan sebuah proses penggalian informasi yang dilakukan secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan juga diarahkan pada pusat penelitian”.

Selain pendapat Moleong yang telah dikemukakan di atas, Sutopo (dalam Puspitasari, et.al, 2001, hlm. 3) juga mengemukakan bahwasannya

Wawancara mendalam (*In-depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wawancara mendalam ialah proses penggalan informasi yang dilakukan dengan cara tanya-jawab antara pewawancara dengan informan.

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam akan dilakukan pada: a) Siswa G sebagai subjek penelitian; b) Teman dari siswa G sebagai pelaku *attribution error*; dan c) Wali kelas 5 sebagai informan tambahan mengenai justifikasi sikap dan karakter siswa G. Mula-mula, peneliti menggali informasi dari teman dekat siswa G (sebagai pelaku *attribution error*) berdasarkan hasil jawaban survei yang sudah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan siswa G sebagai korban sesuai dengan instrumen penelitian yang sudah divalidasi sebelumnya. Setelah itu, peneliti menggali informasi dari wali kelas 5 sebagai informan tambahan terkait sikap dan perilaku siswa G dengan melakukan wawancara.

2. Observasi Non-Partisipan

Menurut Riyanto dan Siroj (2011, hlm. 96), “observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung”. Observasi adalah proses sistematis dalam merekam pola perilaku manusia, objek dan kejadian-kejadian tanpa menggunakan pertanyaan atau berkomunikasi dengan subjek. Jenis Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan merupakan proses pengamatan yang mana seorang observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi secara langsung, dan secara terpisah berkedudukan selaku

pengamat. Di dalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan.

Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai observer yaitu saya sendiri sebagai peneliti. Dan yang bertindak sebagai objek yang akan diobservasi yaitu siswa kelas 5 SDN Kelapadua Kota Serang, tepatnya siswa G yang merupakan penerima *attribution error* dan teman dari siswa G yang merupakan pelaku *attribution error*. Observasi ini dilakukan sebagai pengamatan terhadap interaksi yang dilakukan oleh siswa G dengan pelaku *attribution error* di kelas 5 SDN Kelapadua Kota Serang.

3. Angket Terbuka

Menurut Riany, dkk (2016, hlm. 148), Angket terbuka berisi daftar sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk memberikan penilaian atau balikan terhadap suatu objek atau suatu kegiatan dengan tujuan tertentu. Berdasarkan teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa angket terbuka merupakan daftar pertanyaan yang diberikan pada responden untuk mendapatkan data terkait penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket terbuka untuk keperluan dalam menentukan subjek penelitian. Sehingga, angket terbuka ini diisi oleh 47 siswa di kelas 5 SDN Kelapadua pada saat sebelum penelitian ini dimulai sampai akhirnya didapatkanlah sejumlah data bahwa siswa G merupakan penerima *attribution error* paling banyak.

4. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan menganalisis dokumen yang telah dibuat oleh subjek penelitian itu sendiri atau oranglain tentang subjek. Sugiyono (2016, hlm. 240) mendefinisikan studi dokumen sebagai "... catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan kebijakan".

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi dokumen dalam bentuk arsip-arsip terkait data siswa seperti data absensi siswa serta data-data pendukung lainnya jika diperlukan yang didapat dari wali kelas 5 SDN Kelapadua. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian yang dibutuhkan.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2009, hlm. 149) “instrumen penelitian merupakan sebuah alat bantu bagi peneliti dalam pengumpulan data”. Dalam penelitian kualitatif, peneliti lebih banyak bergantung pada dirinya sendiri sebagai alat pengumpul data (Moleong, 2017, hlm. 19). Sejalan dengan itu, Sugiyono (2017, hlm. 305) juga mengemukakan yang menjadi instrumen atau alat pengumpul data dalam sebuah penelitian adalah peneliti itu sendiri.

Agar data yang diambil dapat terjamin keabsahannya, maka peneliti memosisikan diri sebagai alat pengumpul data. Hal ini dilakukan agar data yang diambil lebih akurat dengan topik permasalahan yang peneliti angkat agar data yang diambil tidak hanya sebatas pada pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dibuat saja, melainkan bisa mendapatkan hasil data yang lebih mendalam dan pembahasan yang lebih meluas.

Dalam instrumen penelitian ini, peneliti menggunakan 3 teori yang berbeda untuk dapat menjawab masing-masing dari rumusan masalah dalam penelitian ini. *Pertama*, peneliti menggunakan teori kovariansi yang dikemukakan oleh Harold Kelley pada tahun 1972 (dalam Faturochman, 2009, hlm. 36). *Kedua*, peneliti menggunakan teori *correspondent inference* yang dikemukakan oleh Edward Jones dan Keith Davis (dalam Faturochman, 2009, hlm. 36). *Ketiga*, penelitian menggunakan teori yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne, 1994; Worchel dan Cooper, 1983 (dalam Faturochman, 2009, hlm. 41).

Berikut adalah tabel kisi-kisi instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen

No	Pertanyaan Penelitian	Variabel Penelitian	Sub Variabel Penelitian	Sumber Data	Instrumen yang Digunakan
1.	Bagaimana gambaran gambaran <i>attribution error</i> yang terjadi pada siswa G dan dampaknya dengan proses pembelajaran?	Justifikasi sikap dan karakter pada siswa G	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Non Common Effect</i> b. <i>Freely Chosen Act</i> c. <i>Low Social Desirability</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Teman dekat siswa G • Guru 	Pedoman wawancara terkait justifikasi sikap dan karakter siswa G
2.	Jenis <i>attribution error</i> apa yang terjadi pada siswa G?	Jenis <i>attribution error</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Fundamental Attribution Error (FAE)</i> b. <i>Actor Observer Effect (AOE)</i> c. Relevansi Hedonis d. Bias Egosentris 	• Teman dekat siswa G	Pedoman wawancara terkait jenis <i>attribution error</i> yang bersumber dari orang lain
			<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Self Serving Bias (SSB)</i> b. Menyalahkan Diri Sendiri 	• Siswa G	Pedoman wawancara terkait jenis <i>attribution error</i> yang bersumber dari diri sendiri
3.	Apa penyebab adanya <i>attribution error</i> pada siswa G?	<i>Attribution Error</i>	Penyebab <i>attribution error</i>	Siswa G	Pedoman observasi terkait faktor penyebab <i>attribution error</i> yang terjadi pada siswa G

Berikut rincian pedoman wawancara dan pedoman observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Pedoman wawancara terkait justifikasi sikap dan karakter pada siswa G.

Instrumen ini dibuat berdasarkan teori *correspondent inference* yang

Emar Mardhatilah

ANALISIS ATTRIBUTION ERROR PADA SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR NEGERI KELAPADUA KOTA SERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dikemukakan oleh Edward Jones dan Keith Davis (dalam Faturochman, 2009, hlm. 36). Pedoman wawancara ini akan digunakan sebagai acuan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada narasumber untuk mengetahui gambaran atribusi yang diberikan oleh teman dekat siswa G.

Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara Dengan Teman Siswa G Terkait Justifikasi Sikap dan Karakter Pada Siswa G

Variabel Penelitian	Sub Variabel Penelitian	Indikator	Pertanyaan
Justifikasi sikap dan karakter pada siswa G	A. <i>Non Common Effect</i>	a. Tindakan minoritas	a) Bagaimana gambaran terkait kebiasaan unik yang sering dilakukan oleh siswa G?
		b. Tindakan yang tidak disukai banyak orang	a) Bagaimana gambaran dari perilaku siswa G yang tidak disukai oleh teman dekat siswa G?
	B. <i>Freely Chosen Act</i>	a. Tindakan yang tidak diinginkan	a) Bagaimana gambaran perilaku yang ditunjukkan siswa G jika dimintai tolong?
		b. Tindakan atas dasar paksaan situasi	a) Bagaimana gambaran respon dari siswa G jika dipaksa untuk melakukan sesuatu?
	C. <i>Low Social Desirability</i>	a. Tindakan yang dianggap aneh	a) Bagaimana gambaran perilaku siswa G yang dianggap aneh? b) Bagaimana gambaran perilaku dari siswa G yang dianggap ekstrem?
		b. Tindakan yang tidak sesuai kebiasaan	a) Bagaimana gambaran ekspresi dan perilaku siswa G jika

			<p>mendapatkan nilai yang bagus?</p> <p>b) Bagaimana gambaran ekspresi dan perilaku siswa G jika mendapatkan nilai yang tidak memuaskan?</p> <p>c) Bagaimana gambaran ekspresi dan perilaku siswa G jika melakukan kesalahan?</p>
--	--	--	---

Pedoman wawancara ini akan digunakan sebagai acuan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada guru untuk mengetahui gambaran atribusi yang diberikan oleh guru terhadap siswa G. Berikut pedoman wawancaranya:

Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara Dengan Guru Terkait Justifikasi Sikap dan Karakter Pada Siswa G

Variabel Penelitian	Sub Variabel Penelitian	Indikator	Pertanyaan
Justifikasi sikap dan karakter pada siswa G	A. <i>Non Common Effect</i>	a. Tindakan minoritas	a) Bagaimana gambaran terkait kebiasaan unik yang sering dilakukan oleh siswa G?
		b. Tidakan yang tidak disukai banyak orang	a) Bagaimana gambaran dari perilaku siswa G yang cenderung tidak disukai oleh guru?
	B. <i>Freely Chosen Act</i>	a. Tindakan yang tidak diinginkan	a) Bagaimana gambaran respon/timbal balik yang ditunjukkan siswa G jika dimintai tolong oleh guru?

		b. Tindakan atas dasar paksaan situasi	a) Bagaimana gambaran respon dari siswa G jika dipaksa untuk melakukan sesuatu?
	C. <i>Low Social Desirability</i>	a. Tindakan yang dianggap aneh	a) Bagaimana gambaran perilaku siswa G yang dianggap aneh? b) Bagaimana gambaran perilaku dari siswa G yang dianggap ekstrem?
		b. Tindakan yang tidak sesuai kebiasaan	a) Bagaimana gambaran ekspresi dan perilaku siswa G jika mendapatkan nilai yang bagus? b) Bagaimana gambaran ekspresi dan perilaku siswa G jika mendapatkan nilai yang tidak memuaskan? c) Bagaimana gambaran ekspresi dan perilaku siswa G jika melakukan kesalahan?

2. Pedoman wawancara terkait jenis *attribution error* yang terjadi pada siswa G. Instrumen ini dibuat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne, 1994; Worchel dan Cooper, 1983 (dalam Faturochman, 2009:41). Pedoman wawancara ini akan digunakan sebagai acuan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada narasumber untuk mengetahui jenis *attribution error* yang terjadi.

Tabel 3. 4 Pedoman Wawancara Dengan Teman Dekat Siswa G Terkait Jenis *Attribution Error* yang Bersumber Dari Orang Lain

Variabel Penelitian	Sub Variabel Penelitian	Indikator	Pertanyaan	Ket
Jenis Attribution Error	A. <i>Fundamental Attribution Error (FAE)</i>	a. Meremehkan faktor situasional	<p>a) Menurutmu, mengapa siswa G sering tidak mampu memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru?</p> <p>b) Menurutmu, mengapa siswa G sering mendapatkan nilai kecil saat ulangan/ujian?</p> <p>c) Menurutmu, bagaimana perasaan siswa G jika tidak mampu mengisi soal saat ulangan/ujian?</p>	
		b. Menitikfokuskan faktor disposisional	<p>a) Menurut sepengetahuan F, apakah siswa G pernah datang terlambat ke sekolah? Menurutmu mengapa ia kesiangan?</p> <p>b) Menurut sepengetahuanmu, apakah siswa G pernah tidak mengumpulkan PR? Jika pernah, menurutmu mengapa ia tidak mengumpulkan PR?</p>	
	B. <i>Actor Observer Effect (AOE)</i>	a. Pelaku menekankan faktor situasional	a) Menurut pendapatmu, soal yang termasuk	

			kategori sulit itu seperti apa? b) Menurutmu, apakah soal dan tugas-tugas yang diberikan guru sudah sesuai dengan materi yang pernah diberikan?	
	C. Relevansi Hedonis	b. Memberikan penilaian positif jika peristiwa bersifat menguntungkan diri pribadi	a) Apa yang kamu lakukan jika teman satu kelompokmu adalah anak yang berprestasi? b) Bagaimana perasaanmu jika siswa G menjadi teman yang royal?	
		c. Memberikan penilaian negatif jika peristiwa bersifat merugikan diri pribadi	a) Apa yang kamu lakukan jika teman satu kelompokmu adalah anak yang tidak berprestasi? b) Bagaimana perasaanmu jika siswa G menjadi teman yang pelit?	
	D. Bias Egosentris	a. Menjadikan diri pribadi sebagai standar bagi oranglain	a) Pernahkah kamu membandingkan keberhasilanmu dengan oranglain? b) Bagaimana caramu mengapresiasi prestasi/hasil kerja oranglain?	

Pedoman wawancara di atas akan digunakan sebagai acuan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada teman dekat siswa G untuk mengetahui jenis *attribution error* pada siswa G yang bersumber dari orang lain.

Tabel 3. 5 Pedoman Wawancara Dengan Siswa G Terkait Jenis *Attribution Error* yang Bersumber Dari Diri Sendiri

Variabel Penelitian	Sub Variabel Penelitian	Indikator	Pertanyaan	Ket
Jenis <i>Attribution Error</i>	A. <i>Self Serving Bias (SSB)</i>	a. Tidak mengakui kesalahan	a) Apakah kamu pernah menanyakan letak kesalahanmu ketika hasil ulangan harianmu mendapat nilai rendah? b) Bagaimana caramu untuk menyampaikan dan mempertahankan pendapat? c) Bagaimana caramu untuk menyikapi pendapat oranglain?	
		b. Mengaitkan keberhasilan dengan faktor disposisional	a) Bagaimana perasaanmu jika mendapat nilai paling tinggi di kelas? b) Bagaimana perasaanmu ketika selesai mengerjakan piket kelas? c) Bagaimana perasaanmu ketika berhasil melakukan sesuatu	
	B. Menyalahkan Diri Sendiri	a. Menekankan diri sendiri sebagai faktor kegagalan	a) Bagaimana caramu untuk meminta maaf jika melakukan sebuah kesalahan? b) Hal apa yang biasa dilakukan sebelum menghadapi ulangan? c) Bagaimana perasaanmu jika	

			terlambat datang ke sekolah? d) Bagaimana caramu untuk menyanggah tuduhan dari temanmu yang tidak benar?	
		b. Sulit untuk meniai secara objektif	a) Bagaimana perasaanmu jika ada yang memaksamu untuk mengalah pada temanmu? b) Apa yang kamu lakukan jika temanmu melakukan kesalahan? c) Saat orang lain melakukan kesalahan dan mereka tidak menyadari kesalahan mereka, bagaimana cara kamu memberi tahu mereka?	

3. Pedoman observasi terkait faktor penyebab *attribution error* yang terjadi pada siswa G (Observasi non-partisipan). Instrumen ini dibuat berdasarkan teori kovariansi yang dikemukakan oleh Kelley (dalam Faturochman, 2009, hlm. 37). Pedoman observasi ini akan digunakan sebagai pedoman dalam mengobservasi kegiatan yang berhubungan dengan siswa G pada saat proses pembelajaran dan waktu istirahat. Data dari hasil observasi tersebut selanjutnya akan dianalisis untuk mengetahui penyebab *attribution error* yang terjadi pada siswa G.

Tabel 3. 6 Pedoman Observasi Terkait Faktor Penyebab *Attribution Error* yang Terjadi Pada Siswa G

Variabel Penelitian: <i>“Attribution Error”</i>
--

Sub Variabel	Indikator	Pernyataan/Perilaku yang Ditunjukkan	Ya	Tidak	Ket
Penyebab <i>Attribution Error</i>	A. Keunikan	a. Siswa X berperilaku dengan cara yang sama dalam situasi yang berbeda (Keunikan Rendah)			
		b. Siswa X berperilaku dengan cara yang berbeda dalam situasi berbeda (Keunikan Tinggi)			
	B. Konsistensi	a. Siswa X berperilaku dengan cara yang berbeda untuk stimulus yang sama pada waktu yang berbeda (Konsistensi Rendah)			
		b. Siswa X berperilaku dengan cara yang sama untuk stimulus yang sama pada waktu yang berbeda (Konsistensi Tinggi)			
	C. Konsensus	a. Oranglain berperilaku berbeda dengan siswa X (Konsensus Rendah)			
		b. Oranglain berperilaku sama dengan siswa X (Konsensus Tinggi)			

- Keterangan :
- Penyebab *attribution error* dapat ditentukan dari informasi perilaku yang menunjukkan tinggi rendahnya kategori.
 - Observasi dilakukan pada 2 situasi, yaitu selama proses pembelajaran di kelas dan ketika situasi di luar proses pembelajaran.
 - Notulensi data observasi dilakukan dengan mencentang (√) kolom Ya/Tidak jika perilaku

yang ditunjukkan siswa G sesuai dengan pernyataan

- Penyebab *attribution error* dapat ditentukan dari informasi perilaku yang menunjukkan tinggi rendahnya kategori.

Berikut syarat atribusi yang dapat menjabarkan pedoman observasi di atas:

Tabel 3. 7 Syarat Atribusi

Kategori	Keunikan	Konsistensi	Konsensus
Faktor Atribusi Internal	Rendah	Tinggi	Rendah
Faktor Atribusi Eksternal	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Faktor Atribusi Internal-Eksternal	Tinggi	Tinggi	Rendah

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dilakukan harus melalui proses analisis data terlebih dulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya (Haris, 2010, hlm. 158). Analisis data adalah sesuatu yang mengupayakan pencarian secara sistematis penelitian dalam memberikan tingkat pemahaman mengenai suatu objek yang akan mempersembahkan sebagai suatu penemuan bagi orang lain. Data yang dianalisis berupa kata dan kalimat dari hasil wawancara, data observasi, dan hasil analisis dokumen dari siswa kelas 5 SDN Kelapadua Kota Serang yang di representasikan dengan menggunakan bentuk deskripsi atau penggambaran. Sehingga, hasil dari penelitian ini berupa kesimpulan berbentuk deskriptif dari data penelitian yang telah diambil sebelumnya dan diperkuat oleh teori-teori yang telah dibahas pada bagian BAB II kajian teori.

Kemudian, untuk menemukan sebuah kesimpulan peneliti menggunakan teori menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016, hlm. 337) yang mengemukakan bahwa analisis data kualitatif sebagai aktivitas yang dilakukan

secara interaktif hingga data bersifat jenuh. Rangkaian teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data menurut Sugiyono (2017, hlm. 338) yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dengan tujuan akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Data yang ditemukan dilapangan, diperlukan pencatatan secara teliti dan lebih rinci dengan sebenar-benarnya, memilih hal terpenting, dan berfokus pada hal-hal yang penting saja untuk diteliti dan yang berkaitan dengan rumusan masalah. Pada tahap ini, peneliti memilah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data tereduksi, langkah berikutnya dengan menyajikan data melalui penyajian dengan teks bersifat deskriptif untuk membantu mempermudah gambaran pengumpulan data penelitian. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 341) penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Hal ini dipertegas oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 341) yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dari verifikasi penelitian, kesimpulan yang bersifat sementara dan dapat berubah dengan waktu seketika jika ditemukan beberapa bukti yang terkait dan kuat untuk mendukung setiap data selanjutnya yang terkumpul dan lebih lengkap. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017, hlm. 345) merupakan sebuah hasil temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang

sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Dalam hal ini, peneliti menyajikan kesimpulan mengenai gambaran *attribution error* yang terjadi pada siswa G serta dampaknya dalam proses pembelajaran, jenis *attribution error* dan penyebab terjadinya *attribution error* yang terjadi pada siswa G. Yang mana, hal ini merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian.